

**POTENSI EKSPOR NENER BANDENG INDONESIA:
PELUANG DAN TANTANGAN**
*Potency of Export of Indonesian Milkfish Juvenile:
Opportunity and Challenges*

***Achmad Zamroni, Irwan Mulyawan dan Fatriyandi Nur Priyatna**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
*email: roni_socio@yahoo.com

Diterima 20 Maret 2015 - Disetujui 8 November 2015

ABSTRAK

Produksi nener untuk kebutuhan budidaya bandeng di Indonesia secara kuantitas sudah terpenuhi, namun secara kualitas masih belum memenuhi syarat. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan usaha nener di Indonesia, menganalisis peluang ekspor nener dan merumuskan kebijakan pengembangan nener. Lokasi survey dilakukan di Gondol dengan menggunakan snowball sebagai metode pengambilan data. Hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa nilai ekonomi usaha nener di lokasi Gondol, Bali setiap tahunnya sebesar Rp 171.360.000.000. Potensi nilai ekspor nener yang berasal dari lokasi Gondol, Bali sebesar Rp 37.800.000.000 per tahun selama tiga bulan. Sementara nilai kehilangan produksi akibat produksi nener berlebih dan tidak terserap oleh pasar baik domestik maupun ekspor selama 9 bulan sebesar Rp 10.800.000.000 per tahun. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang bisa diberikan terkait dengan upaya pengembangan dan pengaturan usaha budidaya nener adalah dengan memberikan rekomendasi berupa program prioritas dan langkah eksekusi yang sebaiknya dilakukan oleh direktorat jenderal teknis terkait.

Kata Kunci: *expor, nener, peluang, tantangan*

ABSTRACT

The Quantity of milkfish juvenile (nener) production is fit for milkfish farming in Indonesia, but the quality is not eligible yet for milkfish farming. This study aims to identify the business performance of "nener", to analyze the export opportunities of "nener", and to formulate policy recommendations for "nener" business development. Gondol was selected as study location by using snowball approach for data collections. The result of this study based on qualitative and quantitative analysis shows that the economic value of "nener" business at Gondol is Rp 171.36 billion per year, potency of export value of is Rp 37.8 billion per year during three months. Meanwhile, the value of lost production due to excess production of milkfish and not absorbed by the domestic and export market for 9 months is about Rp 10.8 billion per year. Therefore, the policy recommendations that can be presented in connection with the development effort and setting the cultivation of milkfish is to provide recommendations in the form of program priorities and execution steps that should be done by the relevant technical directorate general in Ministry for Marine Affairs and Fisheries.

Keywords: *export, milkfish juvenile, opportunity, challenge*

PENDAHULUAN

Budidaya ikan bandeng di Indonesia berada pada kawasan budidaya dengan luas kurang lebih sebesar 600.000 Ha, dengan total produksi yang dicapai pada tahun 2014 sebesar 621.393 ton, dari sasaran produksi sebesar 750.000 ton atau sebesar 82,8%. Daerah penghasil bandeng tersebar antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa timur dan Jawa Tengah. Budidaya Bandeng di Indonesia sebagian besar menerapkan teknologi tradisional dengan hasil rata rata 500 kg-1 ton per ha per tahun dan sebagian kecil menerapkan teknologi semi intensif dengan hasil rata-rata 3 ton per ha per tahun. Ikan bandeng merupakan salah satu sumber protein hewani yang masih terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah dan diversifikasi produk olahan yang sudah berkembang (Aslianti, 1994). Namun, permintaan terhadap produk Ikan Bandeng akhir-akhir berkembang sebagai umpan hidup untuk penangkapan tuna/cakalang (Ismail dan Sudrajat, 1992).

Nener merupakan larva yang ditetaskan oleh induk dan berwarna bening (Ghufran, 2007). Kebutuhan benih sebagian besar diperoleh dari hatcheri skala besar dan skal kecil yang tersebar di Bali yang terkonsentrasi di Kabupaten Buleleng. Hatcheri skala besar sebanyak 176 unit dan hatcheri skala kecil sebanyak 4500 unit dengan total produksi 10, 2 – 12 Juta ekor nener per hari. Total produksi dari daerah Bali diperkirakan sekitar 4,32 milyar dan daerah lain seperti Sulawesi, Jawa, Sumatera, Kalimantan sebanyak 0.38 milyar sehingga total produksi nasional sebesar 4,7 milyar. Teknologi pembenihan bandeng di Indonesia sudah sangat maju, dimana pada awalnya hingga ukuran panen diperlukan waktu pemeliharaan selama 35 -40 hari. Namun sekarang hanya memerlukan waktu pemeliharaan selama 17-18 hari, sehingga produksi nener menjadi semakin banyak.

Berdasarkan data dari BKIPM ekspor nener tahun 2014 sebesar 1,4 milyar ekor dengan negara tujuan Philipina (1,24 milyar ekor), Taiwan (88 juta ekor), Singapura (76,5 juta ekor), Thailand (27,5 juta ekor), Srilanka (11,7 juta ekor), Malaysia (4,4 juta ekor), Hongkong (2,5 juta ekor), China (0,8 juta ekor), Colombia (0,74 juta ekor), East Timor (0,28 juta ekor) dan Vietnam (75 ribu ekor) dengan nilai ekspor Rp 200 milyar.

Produksi nener untuk kebutuhan budidaya bandeng di Indonesia dari data yang dihimpun melalui pembudidaya bandeng dan pembenihan nener secara kuantitas jumlahnya sudah terpenuhi. Namun demikian secara kualitas masih belum memenuhi syarat. Data yang diperoleh menyatakan bahwa untuk nener yang dihasilkan dari Sulawesi (PT. Esa Putlii) hanya mengeluarkan satu tingkatan mutu sedangkan yang dihasilkan dari daerah lain seperti dari Bali mengeluarkan nener dalam beberapa tingkatan mutu. Sehingga menyebabkan kualitas nener yang disuplai oleh pembudidaya tidak seragam dan berakibat pada hasil produksi yang kurang optimal. Harga nener dipengaruhi dari bulan-bulan ekspor dan bulan-bulan tidak ada ekspor. Pada saat tidak ada ekspor harga nener Rp 8-12/ekor sedangkan pada saat ekspor harga nener Rp 20 – 28/ekor. Nener berkualitas baik sulit bersaing dengan nener berkualitas rendah dikarenakan faktor harga. Harga nener di Filipina berkisar antara Rp 57 – 120/ekor; dimana untuk nener ukuran 3 (panjang 10 sd 12 mm) berharga Rp 57 s/d Rp 63 per ekor, benih ukuran 4 (panjang 14 mm) berharga Rp 72 s/d Rp 85 per ekor dan benih ukuran 5 (panjang 16 mm) berharga Rp 100 s/d Rp 120 per ekor. Informasi harga nener berdasar ukuran di Philipina ini hanya diketahui oleh beberapa eksportir nener saja dan tidak diketahui oleh pembenih nener di Bali, sehingga HSRT tidak bisa mengambil peluang keuntungan yang lebih besar. Hal ini sangat merugikan para pembenih nener khususnya di Bali dan di Indonesia pada umumnya.

Keperluan nener untuk budidaya bandeng di Indonesia saat ini diperoleh dari Unit-Unit pembenihan baik skala besar maupun skala kecil yang tersebar di Bali, Sulawesi Selatan dan Jawa. Harga Nener Indonesia sangat fluktuatif, pada bulan bulan tidak terjadi ekspor harga nener paling rendah dan meningkat pada bulan bulan terjadi ekspor. Ekspor nener kebanyakan ditujukan ke negara –negara Asia terutama Filipina dan Taiwan.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu melibatkan interpretasi dan juga pendekatan naturalistik terhadap subjek penelitian, serta tidak jarang menggunakan berbagai metode atau pendekatan pada satu fokus kajian (Denzin and Lincoln, 1994). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk membatasi fokus dan subjek penelitian pada hal-hal atau kasus yang terkait dengan kondisi dan karakteristik usaha

budidaya nener. Studi kasus yang digunakan bersifat studi kasus intrinsik, yaitu didorong oleh suatu ketertarikan pada satu fenomena tertentu dan bukan sebagai upaya untuk membangun suatu teori, walaupun tidak dibatasi untuk sama sekali tidak diperkenankan untuk membangun suatu teori (Stake, 1994). Hal yang mendasari penggunaan studi kasus intrinsik adalah adanya keinginan untuk mempelajari dan mengeksplorasi karakteristik usaha budidaya nener di lokasi penelitian.

Lokasi sampling kegiatan kajian khusus rapid assessment antisipasi kebijakan pengelolaan nener, dilakukan di Dusun Gondol, Desa Penyabangan, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini karena di lokasi ini terdapat banyak usaha rakyat dalam budidaya nener. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari pembudidaya nener, bandar ikan atau pengepul, serta asosiasi pembudidaya nener setempat. Teknik pemilihan responden dilakukan secara sengaja dan snowballing. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan juga berperan sebagai observer.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan diinterpretasikan menggunakan metode logik. Metode logik adalah cara menalar dimana data diamati dan dipilah-pilah, buktinya dicari dan dipertimbangkan, dianalisis dan kemudian kesimpulan diambil (Nazir, 1988). Analisis hubungan antara fakta sosial dinyatakan menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Analisis menggunakan metode analisis ekonomi terhadap keragaan usaha budidaya nener juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang besaran nilai ekonomi dari kegiatan usaha produksi nener di lokasi penelitian.

KERAGAAN USAHA BUDIDAYA NENER DI GONDOL

Budidaya nener memegang peranan penting bagi kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat setempat. Sehingga sangat besar ketergantungan masyarakat setempat terhadap usaha ini, hal ini dapat terlihat pada minimnya pendapatan rumah tangga dari sektor lainnya menjadikan usaha budidaya nener ini andalan usaha keluarga.

Awalnya, usaha budidaya ini dicontohkan dari hasil penelitian penetasan dan budidaya nener oleh peneliti, dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Budidaya laut, Balitbang Kelautan dan Perikanan di Gondol. Hasil penelitian ini

kemudian dikembangkan untuk menjadi contoh di masyarakat dan mendapat respon positif dan berhasil berkembang menjadikan usaha ini sebagai pendapatan utama bagi masyarakat setempat untuk berbudidaya nener. Usaha ini mulai dirintis pada tahun 1997, beberapa masyarakat mencoba untuk mencontoh pembudidayaan nener dan berhasil serta memberi hasil pendapatan yang baik, sehingga marak dicontoh dan dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya disekitarnya.

Namun, pada tahun akhir tahun 1999 hingga tengah tahun 2000, terjadi penurunan harga nener yang sangat drastis, menurut beberapa informan, nener sulit terjual meski diturunkan hingga Rp 2-3 per ekor tetap tidak laku terjual. Pada masa tersebut, banyak sekali anggota masyarakat di sekitar Gondol yang harus dengan cepat mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga banyak dari kolam/bak budidaya dan lahan budidaya yang dijual. Hal ini juga menunjukkan betapa rentannya ketahanan dan keberlanjutan berusaha secara umum bagi masyarakat setempat. Lahan yang kurang produktif, ketahanan modal yang terbatas menyebabkan kurang variasi bidang usaha yang mampu dilakukan oleh masyarakat setempat.

Kerentanan tersebut juga disebabkan tidak mampunya lahan untuk mendukung difersifikasi usaha ini. Usaha ini hanya penetasan telur bandeng dan budidaya nener. Induk bandeng dibeli/datangkan dari Gresik, ditetaskan kemudian dibudidaya hingga menjadi nener dan kemudian dijual. Ketidakmampuan lahan ini, utamanya ditentukan oleh minimnya lahan budidaya serta suplai air tawar. Lahan mangrove yang sangat cocok untuk tambak tidak ada serta suplai air tawar sangat minim. Namun dengan begitu saja, kebutuhan nener yang diproduksi dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri bahkan diekspor terutama Filipina dan Vietnam.

Produksi

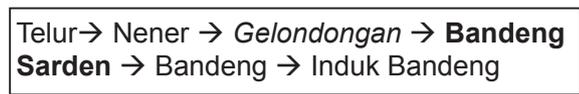
Budidaya nener dilakukan pada bak/kolam berukuran dalam Panjang x Lebar x tinggi (1.5 x 3 x 1) m. Umumnya, tiap pembudidaya memiliki 8 unit kolam. Tiap kolam akan ditebar sebanyak 50 – 70 ribu butir telur. Produksi nener di Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Bali mencapai 15-25 juta nener per hari. Harga domestik berkisar Rp 5 per ekor hingga Rp 15 per ekor. Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan domestik hanya dibutuhkan 7,5 – 15 juta ekor per hari sepanjang

tahun permintaan ini dapat dipenuhi. Sedangkan untuk kebutuhan ekspor dibutuhkan 15 – 20 juta ekor per hari yang hanya pada bulan Februari, Maret dan April. Jumlah rumah tangga pelaku usaha budidaya nener ini menurut asosiasi nener di Gondol sebanyak 506 pelaku usaha (RTP).

KERAGAAN JARINGAN PEMASARAN NENER DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI

Selama ini rantai suplai nener berdasarkan ukuran yang diperdagangkan, berturut-turut adalah telur, nener, gelondongan, bandeng, induk bandeng. Sementara itu, berdasarkan lokasi, rantai suplainya sebagai berikut: Telur dan nener diproduksi di Gondol → nener dijual ke Makassar, Lamongan, Gresik, Balikpapan, Jawa Barat, Lampung (Gambar 1).

Pengembangan (nener, gelondongan, bandeng)



Pengembangan produksi bandeng diperlukan untuk mengembangkan usaha bandeng. Sebagaimana rantai/siklus bandeng diatas, seharusnya tiap tahapan memiliki peluang pengembangan untuk diterapkan di masyarakat. Beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai upaya

untuk pengembangan nener adalah dengan memandang pengembangan nener sebagai suatu kesatuan utuh sistem produksi bandeng secara keseluruhan.

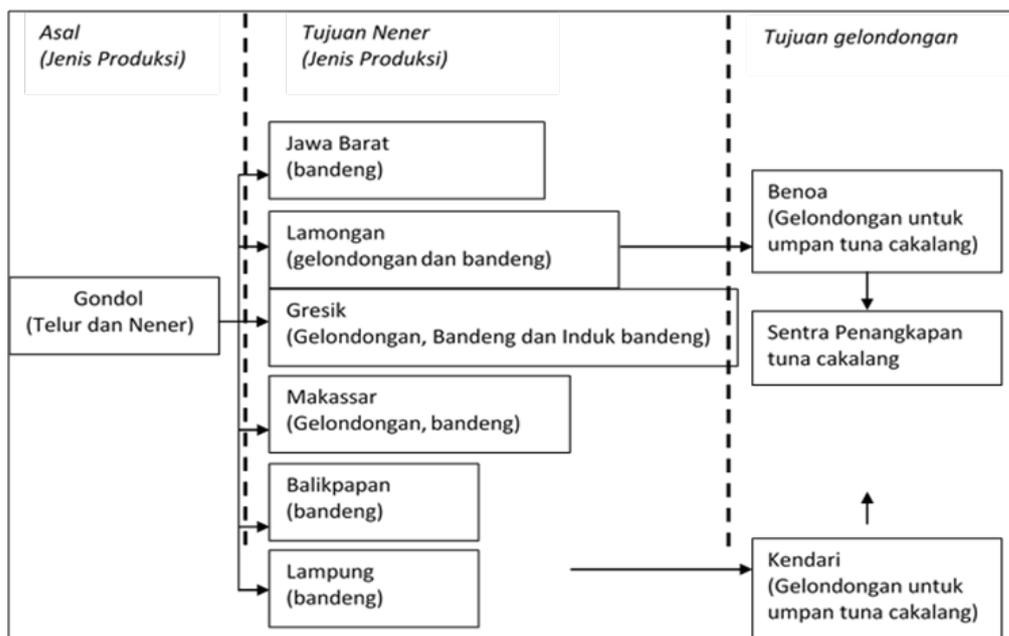
Diversifikasi Produksi Bandeng

- Bandeng presto
- Bandeng cabut duri
- Nugget bandeng
- Sarden bandeng
- Abon bandeng
- Bakso bandeng
- Bandeng kaleng
- Dan lainnya

Diversifikasi produk turunan dari bandeng merupakan diversifikasi usaha yang akan memacu permintaan produk bandeng. Hal ini kemudian diharapkan dengan meningkatnya permintaan bandeng maka produksi nener di Gondol dan beberapa sentra nener lainnya dapat meningkat.

Pengembangan Gelondongan

Gelondongan merupakan bagian dalam rantai produk nener yang sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan penangkapan ikan, khususnya ikan tuna dan cakalang. Pengembangan gelondongan ini penting untuk menyuplai



Sumber: Data primer diolah, 2015/Source: Primary Data Processed, 2015

Gambar 1. Skema Diversifikasi Nener dan Pemasarannya
Figure 1. Diversification Scheme of Milkfish Seed and Its Marketing

permintaan gelondongan disektor ini. Sebagaimana diketahui lokasi jenis tuna dan cakalang yang menggunakan gelondongan sebagai umpan berada di sentra-sentra penangkapan dan pendaratan ikan di sekitar laut Banda dan Sawu.

Secara strategis mendekatkan sentra produksi gelondongan didekat sentra penangkapan dan pendaratan ikan tunda cakalang akan memberi biaya input yang efisien bagi usaha penangkapan ini. Dengan model backyard farming dalam kolam, budidaya gelondongan dapat diatur suplai dan produksinya guna memenuhi permintaan gelondongan bagi penangkap tuna cakalang.

Intensifikasi tambak → semi intensif

Peningkatan tambak dengan tekonologi yang ramah lingkungan dan murah akan memicu produktifitas budidaya bandeng. Peningkatan buddaya bandeng semi intensif, diyakini cukup efisien dan efektif meningkatkan produktifitas usaha bandeng, serta cukup ramah lingkungan.

Pakan dan Teknologi pendukung lainnya

Sebagaiman diketahui usaha budidaya umumnya secara otomatis menempatkan pakan sebagai variable cost yang sensitive dalam struktur biaya budidaya. Sehingga investasi pemerintah dalam penyediaan pakan dan teknologi pakan yang efektif dan murah akan memudahkan pengembangan usaha bandeng.

Transportasi dan cargo(jasa kurir)

Transportasi, memegang peranan penting dalam distribusi bandeng. Sebagai contoh untuk gelondongan yang diproduksi di Gresik, dilepas dengan harga Rp 400 per ekor, namun tiba di Bena, Bali, naik mencapai Rp 900 per ekor. Selisih / margin ini sebenarnya cukup mengiurkan

usaha budidaya gelondongan, sekaligus mengisyaratkan perlunya penataan sistem distribusi barang dalam untuk sektor perikanan. Selisih sebesar Rp 500 per ekor ini terlalu menekan usaha penangkapan tuna cakalang sehingga menciptakan tata distribusi barang yang mendukung usaha lainnya perlu dipikirkan jalannya untuk efisien dan efektif dalam meningkatkan upaya penangkapan tuna cakalang.

Pasar luar negeri

Peluang pasar luar negeri juga perlu dikembangkan, misalnya dengan menyisipkan bandeng kaleng (sarde bandeng) dan varian produk lainnya dalam aktifitas luar negeri warga Negara Indonesia, seperti ibadah haji dan pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Diharapkan akan tercipta pasar luar negeri dengan memanfaatkan peluang tersebut.

KERAGAAN USAHA DAN POTENSI NILAI EKONOMI USAHA NENER

Berdasarkan data dan informasi primer yang diperoleh dari lokasi Gondol, maka diperoleh gambaran keragaan usaha dan potensi nilai ekonomi usaha nener di Gondol, Bali sebagai berikut (Tabel 1).

Nilai Ekonomi Usaha Nener

Keragaan usaha nener di lokasi penelitian kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan analisis ekonomi sederhana untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi dari seluruh keragaan usaha nener yang ada. Untuk itu diperlukan analisis terkait dengan nilai biaya produksi usaha nener per tahun (Tabel 2) dan juga nilai manfaat produksi usaha nener per tahun (Tabel 3).

Tabel 1. Keragaan usaha Nener di Gondol, Bali.
Table 1. Milkfish Juvenile Business in Gondol, Bali.

Produksi/ Supply	Permintaan/Demand		Jumlah RTP/No. of Householders	Harga/ Prices
	Dalam Negeri/ Domestic	Ekspor/ Export		
15-25 juta ekor per hari /15 – 25 Million juveniles a day	11 juta ekor per hari/11Million juveniles a day	14 juta ekor per hari selama 3 bulan dalam 1 tahun/14 Million juveniles a day during 3 months per year	506	Rp 28 – 30 per ekor/IDR 28 – 30 per juvenile

Sumber: Data primer diolah, 2015 /Source: Primary Data Processed, 2015

Tabel 2. Nilai Biaya Produksi Usaha Nener (Rp per Tahun).
Table 2. Annual Production Cost of Milkfish (IDR/Year).

Produksi/ Production	Biaya Produksi per tahun/ Annual Production Cost
15 juta ekor per hari selama sembilan bulan dari 506 RTP Pembudidaya Nener dengan biaya produksi sebesar Rp 5 per ekor/15 Million Jouvéniles a day during 9 months from 506 householders by using production cost about IDR. 5 per juvenile.	15 juta ekor per hari x 9 bulan x 30 hari x Rp 5 per ekor = Rp 20.250.000.000/15 Million Jouvéniles X 9 months X 30 days X IDR. 5 = IDR. 20,250,000,000
25 juta ekor per hari selama tiga bulan dari 506 RTP Pembudidaya Nener dengan biaya produksi sebesar Rp 5 per ekor/25 Million Jouvéniles a day during 3 months from 506 householders by using production cost about IDR. 5 per juvenile.	25 juta ekor per hari x 3 bulan x 30 hari x Rp 5 per ekor = 11.250.000.000/25 Million Jouvéniles X 3 months X 30 days X IDR. 5 = IDR. 11,250,000,000
Total Nilai Biaya Produksi/ Total of Production cost	31,500,000,000

Sumber: Data primer diolah, 2015/Source: Primary Data Processed, 2015

Tabel 2 memberikan gambaran seberapa besar keseluruhan nilai biaya produksi dari usaha nener di lokasi penelitian. Terlihat secara keseluruhan biaya produksi yang diperlukan dalam satu tahun sebesar Rp 31.500.000.000. Nampak juga terlihat bahwa terdapat dua karakteristik usaha budidaya nener, yaitu saat musim untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan saat musim untuk memenuhi permintaan pasar ekspor. Hal ini terjadi karena sebenarnya secara teknologi, budidaya nener sudah mampu menghasilkan produksi nener seperti pada saat adanya permintaan ekspor. Namun hal ini tidak dilakukan karena kemampuan pasar domestik untuk menyerap sangat terbatas, sementara jika dipaksakan untuk diproduksi berlebih hanya akan menambah biaya produksi dan kerugian pembudidaya saja.

Sementara pada Tabel 3 terlihat nilai keseluruhan manfaat produksi usaha nener per

tahun di lokasi penelitian. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dua karakteristik usaha nener, saat ada permintaan ekspor dan saat hanya ada permintaan domestik. Total nilai manfaat usaha produksi nener dari Tabel 3 sebesar Rp 150.660.000.000 per tahun. Terlihat bahwa total manfaat produksi nener saat terjadi permintaan ekspor nener tinggi sebesar Rp 67.500.000.000 per tahun yang terjadi selama tiga bulan saja. Jumlah produksi nener yang mencapai 25 juta ekor per hari tersebut sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan domestik sebesar 11 juta ekor per hari dan 14 juta ekor per hari untuk kebutuhan ekspor. Jadi secara jumlah dengan adanya ekspor tidak mengganggu kebutuhan domestik, namun demikian pada saat yang bersamaan harga jual menjadi meningkat selama periode ekspor tersebut.

Tabel 3. Nilai Manfaat Produksi Usaha Nener per Tahun (Rp per tahun).
Table 3. Annual Benefit Values of Milkfish Jouvénile (IDR/Year).

Permintaan/ Demand	Manfaat Produksi per tahun/ Annual Benefit Values
11 juta ekor per hari untuk domestik dengan harga nener Rp 28 per ekor/11 Million jouvéniles a day for domestic market with price IDR. 28 per juvenile	11 juta ekor per hari x 9 bulan x 30 hari x Rp 28 per ekor = 83.160.000.000/11 Million jouvénile a day X 9 months X 30 days X IDR. 28 per jouvénile = 83,160,000,000
25 juta ekor per hari selama tiga bulan dengan biaya produksi sebesar Rp 5 per ekor/25 Million jouvéniles a day during 3 months by using production cost about IDR. 5 per juvenile	25 juta ekor per hari x 9 bulan x 30 hari x Rp 30 per ekor = 67.500.000.000/25 Million jouvénile a day X 9 months X 30 days X IDR. 30 per jouvénile = IDR. 67,500,000,000
Total Nilai manfaat Produksi Nener/ Total of Benefit Values	150,660,000,000

Sumber: Data primer diolah, 2015/Source: Primary Data Processed, 2015

Tabel 4. Nilai Ekonomi Usaha Nener per Tahun (Rp per tahun).
Table 4. Annual Economic Values of Milkfish Juvenile (IDR/Year).

Nilai Biaya Produksi/ Production Cost	Nilai Manfaat Produksi/Benefit Cost	Nilai Kehilangan Sisa Produksi/Loss of Residual Production Cost	Nilai Ekonomi Usaha Nener/Economic Values of Milkfish Juvenile
31,500,000,000	150,660,000,000	10,800,000,000	171,360,000,000

Sumber: Data primer diolah, 2015/Source: Primary Data Processed, 2015

Tabel 4 memperlihatkan besaran nilai ekonomi keseluruhan usaha nener di lokasi penelitian. Nilai ekonomi usaha nener di lokasi Gondol, Bali setiap tahunnya sebesar Rp 171.360.000.000 yang diperoleh dari 506 RTP. Terlihat bahwa terdapat nilai kehilangan yang berasal dari sisa produksi selama sembilan bulan akibat tidak terserapnya sejumlah 4 juta nener oleh pasar domestik.

Ekspor

Berdasarkan hasil informasi di lokasi, ekspor nener tidak berjalan sepanjang tahun. Ekspor nener hanya dilakukan pada bulan Februari, Maret, April. Hal ini terkait dengan permintaan pasar untuk ekspor terjadi pada tiga bulan tersebut. Harga ekspor berkisar Rp 20 per ekor hingga Rp 30 per ekor dengan volume permintaan 15 – 20 juta ekor per hari. Pasar tujuan ekspor yang teridentifikasi adalah Taiwan, Filipina dan Vietnam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka potensi nilai ekspor nener yang berasal dari lokasi Gondol, Bali sebesar Rp 37.800.000.000 per tahun dengan jumlah permintaan sebanyak 14 juta ekor per hari selama 3 bulan. Sementara nilai kehilangan produksi akibat produksi nener berlebih dan tidak terserap oleh pasar baik domestik maupun ekspor selama 9 bulan sebesar Rp 10.800.000.000 per tahun dengan jumlah nener sebanyak 4 juta ekor per hari.

Kasus lain di Buleleng yang ditemukan oleh Yuliani et al. (2012), bahwa fluktuasi harga nener sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani nener. Mereka kesulitan memprediksi kapan akan terjadi kenaikan atau penurunan harga, fluktuasi harga hanya dapat diprediksi secara umum, seperti harga nener yang akan mengalami peningkatan pada musim ekspor dan lebih sering mengalami penurunan saat permintaan nener hanya untuk memenuhi permintaan lokal, namun presentase kenaikan dan penurunannya tidak dapat diketahui.

Namun Rangkuti (2012) berpendapat bahwa penetapan harga nener pada kondisi tersebut sulit dilakukan mengingat keputusan untuk menentukan harga merupakan kombinasi antara permintaan dan penawaran, dimana penawaran barang dipengaruhi oleh produksi. Faktor permintaan terdiri dari keinginan atau hasrat konsumen dan kemampuan konsumen untuk membeli, sedangkan faktor penawaran terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran, dan tingkat persaingan.

PENUTUP

Budidaya nener dilakukan pada bak/kolam berukuran dalam Panjang x Lebar x tinggi (1.5 x 3 x 1) m. Umumnya, tiap pembudidaya memiliki 8 unit kolam. Tiap kolam akan ditebar sebanyak 50 – 70 ribu butir telur. Produksi nener di Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Bali mencapai 15-25 juta nener per hari. Harga domestik berkisar Rp 5 per ekor hingga Rp 15 per ekor. Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan domestik hanya dibutuhkan 7,5 – 15 juta ekor per hari sepanjang tahun permintaan ini dapat dipenuhi. Sedangkan untuk kebutuhan ekspor dibutuhkan 15 – 20 juta ekor per hari yang hanya pada bulan Februari, Maret dan April. Jumlah rumah tangga pelaku usaha budidaya nener ini menurut asosiasi nener di Gondol sebanyak 506 pelaku usaha (RTP).

Nilai ekonomi usaha nener di lokasi Gondol, Bali setiap tahunnya sebesar Rp 171.360.000.000. Potensi nilai ekspor nener yang berasal dari lokasi Gondol, Bali sebesar Rp 37.800.000.000 per tahun selama tiga bulan. Sementara nilai kehilangan produksi akibat produksi nener berlebih dan tidak terserap oleh pasar baik domestik maupun ekspor selama 9 bulan sebesar Rp 10.800.000.000 per tahun.

Rekomendasi kebijakan yang bisa diberikan terkait dengan upaya pengembangan dan pengaturan usaha budidaya nener adalah

dengan memberikan rekomendasi berupa program prioritas dan langkah eksekusi yang sebaiknya dilakukan oleh direktorat jenderal teknis terkait. Program prioritas yang sebaiknya dilakukan untuk pengembangan perikanan bandeng, khususnya nener adalah: (a) Pengaturan tata niaga nener baik domestik maupun ekspor bertujuan melindungi pembudidaya bandeng akibat peningkatan harga nener yang tinggi sebagai konsekuensi permintaan ekspor nener; (b) Pengembangan paket stimulus budidaya bandeng domestik untuk menyerap hasil produksi nener berlebih sehingga pembudidaya nener terlindungi dari terlalu rendahnya harga nener; dan (c) Mengoptimalkan peluang ekspor bandeng memanfaatkan perjanjian kerjasama ekonomi baik regional maupun bilateral terhadap negara-negara potensial, sebagai contoh mengoptimalkan Early Harvest Program antara China dengan negara-negara ASEAN dalam kerangka AFTA sehingga mampu bersaing dengan Taiwan untuk pasar ekspor bandeng ke China. Sementara langkah eksekusi strategis yang sebaiknya dilakukan adalah: (a) Ditjen Perikanan Budidaya menyiapkan kebijakan dan program stimulus untuk pengembangan budidaya bandeng yang berorientasi ekspor dengan tetap menjaga kebutuhan domestik; (b) Ditjen Perikanan Budidaya menyiapkan dan menegakkan pengawasan kualitas nener yang diproduksi dan menyiapkan program-program bantuan bagi usaha budidaya nener agar memenuhi standar kelayakan kualitas nener yang diproduksi; dan (c) Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan menyiapkan program optimalisasi peluang pasar ekspor bandeng melalui kerjasama ekonomi bilateral dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslianti. 1994. Pembenuhan Bandeng Departemen Pertanian Badan Litbang Pertanian, Sub Balai Perikanan Budidaya Pantai Gondol-Bali.
- Denzin, N. K. and Y. S. Lincoln. 1994. Introduction: Entering the Field of Qualitative Research in Denzin, N.K and Lincoln, Y.S [Eds]. 1994. Handbook of Qualitative Research. Sage Publications, Inc. United State of America. 1-18 p.
- Ghufran, H. dan K. M. Kordi. 2007. Pembenuhan Bandeng. Jakarta: PT. Perca.
- Ismail, A. dan A. Sudrajat. 1992. Budidaya Ikan Bandeng (Chanos-chanos P) Sistem Penggelondongan dan Pembesaran di Tambak
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, F. 2012. Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stake, R. E. 1994. Case Studies in Denzin, N.K and Lincoln, Y.S [Eds]. 1994. Handbook of Qualitative Research. Sage Publications, Inc. U S A. 236-247 p.
- Yuliani, K., I. K. Dunia and M. A. Meitriana. 2012. Perspektif Fluktuasi Harga Nener Pada Usaha Tambak Nener di Desa Penyabangan Tahun 2012. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi, 3. (1)